Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan
Babad Timbanganten

Museum Nasional

n Direktorat
ebudayaan
.222
W

Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Sd/12/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Wawacan
BABAD TIMBANGANTEN

MUSEUM NASIONAL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari koleksi Museum Nasional, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar 7
Ringkasan 9
1. Asmarandana 15
2. Sinom 22
3. Kinanti 28
4. Dangdanggula 34
5. Mijil 39
6. Pangkur 44
7. Asmarandana 49
8. Sinom 56
9. Kinanti 63
10. Pangkur 69

PENGANTAR

Naskah Wawacan Babad Timbanganten dengan nomor kode Plt. 37 ini diambil dari koleksi Museum Nasional, yang tersimpan dalam peti-peti dan belum dikatalogisasi. Ditulis dengan huruf Latin, bahasa Sunda, berbentuk puisi (wawacan). Ukuran 34 x 20,5 cm, 32 - 33 baris, 57 halaman. Kertasnya masih baik tulisan jelas terbaca.

Isinya menceritakan tentang Ratu Pasehan dari Timbanganten yang meminta seorang putra prabu Siliwangi untuk dijadikan penggantinya kelak.

Cerita tentang Ratu Pasehan ini terdapat pula dalam naskah Plt. 42 yaitu yang menceritakan tentang silsilah para bupati Bandung. Cerita tentang Ratu Pasehan dalam Silsilah para bupati Bandung itu agak berbeda dengan Wawacan Timbanganten. Dalam Silsilah para bupati Bandung, ia bernama Dalem Pasehan dan merupakan salah seorang keturunan raja Babar Buwana dari Timbanganten. Dalem Pasehan mempunyai 6 orang putra dan seorang putri yang bernama Maraja Inten Dewata yang kemudian kawin dengan prabu Siliwangi dari Pajajaran. Sedangkan dalam Wawacan Babad Timbanganten, Ratu Pasehan disebutkan tidak mempunyai putra. Kemudian ia mendapat salah seorang putra prabu Siliwangi yang akan dijadikan penggantinya kelak. Ratu Pasehan mempunyai seorang adik perempuan bernama Maraja Inten Dewata yang kawin dengan prabu Siliwangi. Disebutkan pula tentang Sunan Burung Baok, yaitu salah seorang putra prabu Siliwangi yang buruk perangainya. Mula-mula ia diserahkan kepada Ratu Pasehan untuk dijadikan penggantinya kelak.Namun karena perangainya buruk lalu ia dihukum oleh Ratu Pasehan. Pada akhir cerita, Sunan Burung Baok bertaubat dan menjadi pemuda yang baik. Ia diganti namanya menjadi Gagak Lumayung atau Prabu Santang Pertala.

Sedangkan dalam Silsilah para bupati Bandung, ia bernama Ratu Burung Baok dan tidak disebutkan menjadi Gagak Lumayung atau Keyan Santang.

Walaupun dalam naskah ini banyak terdapat cerita mito-

logi, namun isinya perlu diketahui oleh kita, untuk lebih mengenal kerajaan Timbanganten pada masa lalu.

RINGKASAN WAWACAN BABAD TIMBANGANTEN
NO. NASKAH: PLT. 37

Isinya:

Menceritakan tentang negeri Timbanganten yang berada di bawah kekuasaan Pajajaran yang mempunyai raja bernama Ratu Pasehan. Baginda mempunyai seorang adik perempuan yang menikah dengan Prabu Siliwangi dari Pajajaran, bernama Gusti Ayu Lara Ratu Maraja Inten Dewata.

Adapun Ratu Pasehan ini tidak dikaruniai putra walau pun baginda sudah lanjut usianya. Karena merasa khawatir tidak ada yang akan menggantikannya kelak di atas tahta, Ratu Pasehan minta bantuan Prabu Siliwangi agar memberikan salah seorang putranya. Segera dikirim seorang utusan ke Pajajaran untuk menyerahkan sepucuk surat kepada Prabu Siliwangi.

Setelah utusan itu tiba di Pajajaran, mereka disambut oleh Prabu Siliwangi serta segera dibaca surat dari Ratu Pasehan itu.

Prabu Siliwangi dapat menyetujui permintaan saudara iparnya itu dan segera bermusyawarat dengan patih Arga, siapa yang akan diserahkannya.

Kemudian diputuskan, bahwa Prabu Siliwangi akan memberikan seorang putranya yang bernama Sunan Burung Baok atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Brahma. Penunjukan itu berdasarkan atas pertimbangan, bahwa selama ini tingkah laku Pangeran Brahma sangat menyusahkan Prabu Siliwangi serta banyak merugikan rakyat Pajajaran. Tingkah laku Pangeran Brahma itu sangat buruk. Ia suka menyiksa rakyat tanpa dosa, tidak mendengarkan nasehat raja, dan selalu menimbulkan keributan dalam istana. Ia hanya takut kepada patih Arga.

Menurut cerita, Pangeran Brahma ini adalah putra Prabu Siliwangi dengan seorang putri jin, yang kemudian menyerahkan putranya itu kepada baginda untuk dipelihara. Prabu Siliwangi memberi nama kepada putranya itu Sunan Burung Baok atau Pangeran Brahma. Sebagai keturunan dari seorang jin, Pangeran Brahma memiliki kesaktian yang luar biasa. Namun di samping itu ia

juga berperangai sangat buruk, berlawanan dengan kedudukannya sebagai putra raja besar. Prabu Siliwangi sangat susah hatinya memikirkan kelakuan Pangeran Brahma selama ini.
Oleh karena itu dengan adanya permintaan dari Ratu Pasehan, hati Prabu Siliwangi sangat gembira, seolah-olah mendapat jalan untuk melepaskan Pangeran Brahma dari tanggung jawabnya. Kepada Pangeran Brahma, baginda memberitahukan maksud Ratu Pasehan serta menasehatkan putranya itu agar merubah kelakuannya yang buruk, agar kelak menjadi raja yang adil dan bijaksana.

Pada hari yang telah ditentukan, Pangeran Brahma dengan diiringkan oleh Patih Arga berangkat menuju Timbanganten. Kebetulan pada saat mereka tiba di Timbanganten, Ratu Pasehan sedang dihadap oleh para pembesar istana. Kemudian patih Arga menyerahkan surat Prabu Siliwangi serta menyampaikan pesan baginda bahwa Ratu Pasehan berhak sepenuhnya mendidik Pangeran Brahma dan menghukumnya bila membuat kesalahan.
Setelah dijamu makan dan minum secukupnya, Patih Arga bermohon kepada Ratu Pasehan akan kembali ke Pajajaran.
Pangeran Brahma menetap di Timbanganten dan dipersiapkan untuk menjadi raja, mengantikan Ratu Pasehan kelak.
Setelah 3 minggu berada di Timbanganten, Pangeran Brahma dipanggil oleh Ratu Pasehan untuk diberi beberapa wejangan. Karena sebagai calon raja yang besar, Pangeran Brahma harus memiliki ilmu dan moral yang tinggi.
Tidak cukup hanya mempunyai ilmu kesaktian saja, tapi ia juga harus berbudi luhur, mematuhi tatakrama dan adat istiadat istana, harus selalu melindungi rakyatnya, harus sabar menghadapi hasutan-hasutan, dan juga jangan bersikap sombong serta takabur. Pokoknya, sebagai seorang raja, ia harus memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana, sehingga rakyat merasa hidupnya tentram dan damai.
Namun rupanya semua nasehat Ratu Pasehan itu tidak ada yang meresap kedalam hatinya. Ini terbukti beberapa hari kemudian, ketika Pangeran Brahma dititahkan keliling negeri oleh baginda.

Di tengah perjalanan, ia sering melakukan penyiksaan dan makian terhadap rakyat yang tidak berdosa.
Ketika diperingatkan oleh para pengiringnya, Pangeran Brahma semakin murka dan mengancam akan membunuh mereka.
Kejadian itu segera dilaporkan kepada Ratu Pasehan, karena menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat. Oleh baginda, Pangeran Brahma diberi hukuman dengan jalan menitahkan masuk ke dalam sebuah gua dan berdiam di sana selama 40 hari. Hukuman ini dimaksudkan agar Pangeran Brahma menjalani tapa selama 40 hari.
Namun berkat kesaktiannya, Pangeran Brahma dapat melarikan diri ke Pajajaran melalui lorong gua itu. Setiba di hadapan Prabu Siliwangi, Pangeran Brahma mengadukan halnya kepada baginda. Ia memfitnah Ratu Pasehan dengan mengatakan telah menghukum dia dengan sewenang-wenang. Rupanya Prabu Siliwangi terkena hasutan putranya itu serta lupa akan janjinya dahulu; baginda menjadi murka kepada Ratu Pasehan serta memerintahkan untuk membawanya ke Pajajaran.
Untunglah datang pertolongan dari ayah Ratu Pasehan yang sakti serta bantuan patih Arga sehingga Ratu Pasehan dapat terhindar dari hukuman Prabu Siliwangi. Bantuan patih Arga adalah mengingatkan kembali janji Prabu Siliwangi kepada Ratu Pasehan, bahwa baginda tak akan ikut campur lagi dalam urusan Pangeran Brahma. Akhirnya Prabu Siliwangi insaf dan mengakui kekhilafannya itu. Baginda berjanji akan menyerahkan putranya yang masih berada dalam kandungan permaisuri Maraja Inten Dewata kepada Ratu Pasehan. Putra inilah yang kelak akan menjadi raja di Timbanganten, menggantikan Ratu Pasehan.

Beberapa lama kemudian, Maraja Inten Dewata melahirkan seorang putra yang sangat tampan dan diberi nama Raden Sunan Panggung.
Ibunya mengharapkan, Raden Sunan Panggung akan menjadi seorang raja besar yang berbudi luhur, adil dan bijaksana memerintah rakyatnya.
Ketika Ratu Pasehan mendengar berita kelahiran itu, baginda

segera pergi menjemput bayi permaisuri Maraja Inten Dewata.

Dan menetaplah Raden Sunan Panggung di Timbanganten, didik akan menjadi calon raja. Setelah dewasa, ia dinikahkan dengan putri patih Imbang Jaya dan menggantikan Ratu Pasehan menjadi raja di Timbanganten.

Diceritakan pula tentang Pangeran Brahma yang kini telah insaf dan mematuhi segala perintah Prabu Siliwangi. Oleh baginda, Pangeran Brahma dititahkan menaklukkan Baraja Denda yaitu raja dari Galuh. Baraja Denda ini tidak mau mengakui kekuasaan Prabu Siliwangi.

Sebelum pergi menaklukkan Baraja Denda, Pangeran Brahma diganti namanya menjadi Gagak Lumajang atau Prabu Santang Pertala.

Akhirnya Gagak Lumajang dapat menaklukkan Baraja Denda serta menyerahkan kerajaan Galuh kepada Prabu Siliwangi. Pada waktu itu, Gagak Lumajang masih beragama Hindu. Selanjutnya ia menjadi tumpuan kekuatan dari kerajaan Pajajaran, karena ia mempunyai kesaktian yang luar biasa.

Pada akhir cerita disebutkan bahwa permaisuri Maraja Inten Dewata dengan Prabu Siliwangi masih mempunyai dua orang putra lagi, yaitu seorang putri yang bernama Rara Santang dan seorang putra bernama Raden Walang Sungsang. Mereka semuanya menetap di kerajaan Pajajaran.

Jakarta, Maret 1983

Wawacan
BABAD TIMBANGANTEN

Hal. 1.

I. PUPUH ASMARANDANA

1. Kaula mimiti muji,
nyebut jenengan Pangeran,
nu murah ka mahluk kabeh,
bumi langit jeung eusina,
sawarga jeung naraka,
ngan Gusti Allah nu agung,
nu teu aja papadana.

2. Jeung mugi ka para Nabi,
kakasihna Gusti Allah,
jeung para sahabat kabeh,
jeung para Wali sadaya,
seja nyuhunkeun sapaat,
rehna bade mangun catur,
ngadadar dongeng baheula.

3. Mugi ageng pangaksami,
nu ngaos iyeu carita,
jeung nu ngadangukeun oge,
mugi ageng pala marta,
dunya dugi ing aherat,
sareng rebu unjuk nuhun,
ka sadaya anu maca,

4. Ari iyeu nu digurit,
carita jaman baheula,
Aya hiji nagri gede,
Timbanganten nagarana,
rajana Sultan Pasehan,
yuswana geus tengah tuwuh,
kaereh ku Pajajaran.

5. Ku Perebu Siliwangi,
ka purba ka parentahna,
ka jiwa bumi sakabeh,

Hal. 2 ari kakasihna raja,
nya-eta Ratu Pasehan,
ratu jroning manah ngang-luh,
rehna teu kagungan putra.

6. Kagungan saderek istri,
sahiji didama dama,
enggeus kagungan caroge,
nya Perebu Pajajaran,
ari jeneng anana,
Gusti Ayu Lara Ratu,
Maraja Inten Dewata,

7. Ari dina mang-sa hiji,
eta Sang ratu Pasehan,
kagungan manah rumaos,
yen geus sepuh salirana,
taya nu baris narima,
ngagentos jumeneng ratu,
di Timbanganten nagara.

8. Lajeng ngutus hiji mantri,
ka nagara Pajajaran,
jalma nu baleg perlente,
serta bari mawa surat,
nyuhunkeun dipasihan,
nu baris jumeneng ratu,
ngagentos anjeunanana.

9. Ungelna serat ditulis;
"Konjuk ka ing kangjeng gusti,
Perbu Pajajaran katon,
ingkang mangkon karajaan,
saubeng ing carita,
ingkang kasebut wong mantun,
kasusarab jana priya,"

10. Kaula-nun abdi gusti,

Hal. 3 "Sumeja unjuk uninga,
rehing abdi enggeus kolot,
rumaos kirang tanaga,
sinareng teu gaduh anak,
geus rumaos diri gabug,
sumeja ngambangkeun kersa."

11. Sakitu ungeling tulis,
Mantri Pasehan geus linggar,
di margina teu dicrios,
Ka-kocapkeun enggeus dongkap,
ka nagara Pajajaran,
geus marek ka payun Perbu,
ratu kasondong keur lenggah.

12. Kangjeng Perbu Siliwangi,
seug mariksa ka nu dongkap:
"utusan ti mana maneh?"
Mantri utusan unjukan:
"dawuh parios Sang Raja,
abdi gusti kaulanun,
ngabantun komara raka."

13. "Ti Timbanganten nagari,
sumedja nyembahkeun serat."
Enggalna eta Sang Katon,
mundut serat ti utusan,
Enggal mantri baktos serat,
geus katampi ku Sang Perbu,
enggalna serat dibuka.

14. Teras diaos sakali,
saungeling lebet serat,
ku Sang Perbu geus kahartos,
mundut keur ipukan menak,
di Timbanganten nagara,
Enggalna eta Sang Perbu,
geus nyaur Papatih Arga.

15. Enggalna eta Den Patih,
geus marek payuneun raja,
Sang Siliwangi nyarios:
"he Arga Taji Malela,
iyeu kadongkapan serat,
ti akang Pasehan Ratu,
mundut keur ipukan menak."

16. Di Timbanganten nagari,
ayeuna kuma rempugna,
anu pantes mangkon kraton,
di Timbanganten nagara."
Cong piunjuk Patih Arga,
ngiring sakersa Sang Perbu,
teu hilap kersa Sang Raja.

17. Enggal Perbu Siliwangi
"kumaha mun anak urang,
eta Sunan Burung Baok,
tatapi eta jelema,
aya ge di Pajajaran,
eta saumurna hirup,
matak barobah nagara.

18. "Beyak karep nya cilimit,
henteu beunang ku pangwarah,
wani ka budak ka kolot,
telenges jeung hampang tangan,
bedegong taya ka gila,
mana ayeuna teh sukur,
aya nu butuh keur menak."

19. Kudu pasrahkeun ku patih,
ka akang Ratu Pasehan,
sina diwarah nu angot,
sugan ari di ditu mah

Hal. 5 "di jero pangumbaraan,
sugan ka pangwarah turut,
lamun teu beunang diwarah."

20. "Akadkeun bae sakali,
ka akang Ratu Pasehan,
iyeu lamun masih bangor,
teu turut kana pangwarah,
hirup ge taya gunana,
pasrah diterapan hukum,
dumugi ka ditelasan."

21. "Kitu akadkeun ku patih,
tah kitu akang saksian,
eta kapasrahan hati."
Den Patih unjuk: "Sumangga,
sareng nyaksi tekad raja,
di ahir alam kapayun,
mun aya kitu kiyeuna."

22. Patih Arga anu nyaksi,
Teu lami deui waktuna,
geus disaur Burung Baok.
Teu lami jol ngadeuheusan,
eta ka payun ramana,
brigidig taya kabau,
ta ka gila ku menak,

23. Taya ka siyeun ka isin,
najan ku sentor ramana,
jeung ku Sunan Burung Baok,
geus henteu dipikaserab,
ngan aya oge siyeunna,
ku Patih Arga mah taluk,
nu matak miwarang eta,

24. Enggal Perbu Siliwangi,
seug ngadawuhan ka putra,

Hal. 6 nya-eta ka Burung Baok:
"He maneh Sunan Barahma,
maneh teh kudu iskola,
jaga pageto kapayun,
di Timbanganten nagara."

25. "Lamun turut sarta mikir,
jro iskola ka-menakan,
maneh tangtu jadi katon,
di Timbanganten nagara,
eta teh nagara tengah,
nagri kaliung kasiput,
ku patih maneh dijajap."

26. Pangeran Brahma ngalahir,
ka rama: "Unjuk sumangga."
Eta Sunan Burung Baok,
barang geus unjuk sumangga,
teu lami deui waktuna,
ti Pajajaran geus kondur,
sareng Arya Patih Arga.

27. Jeung ka tilu eta mantri.
Teu kawarti di jalanna,
gancang ing nu mangun crios,
geus sumping ka nagri tengah,
ka Timbanganten nagara,
kasondong Pasehan Ratu,
eukeur lenggah di pamengkang,

28. Keur dideuheusan ku patih,
ngaran Patih Imbang Jaya,
Ratu Pasehan ngaseret,
ka Papatih Pajajaran,
Geuwat dipapag ka latar,
jeung Imbang Jaya teu kantun,
nu sumping sami dihormat.

29. Patih Arga geus gek calik,
ngarendeng jeung Imbang Jaya,
tilu Sunan Burung Baok,
Piunjuk Den Patih Arga:
"Abdi teu kantos dipriksa,
nu mawi marek ka ratu,
ngemban dawuh kangjeng raja."

30. "Kangjeng Perbu Siliwangi,
nyembahkeun sahiji putra,
yeu Pangeran Burung Baok,
buwat pimenakeun teya,
di Timbanganten nagara,
sinareng jangji sang Perbu,
abdi dalem nyaksi pisan."

31. "Lamun di barang-kang-kalih,
kitu kiyeu tuwang putra,
iyeu Sunan Burung Baok,
henteu turut ka piwejang,
kana marga bener teya,
upama lakuna burung,
gusti ulah asa-asa."

32. "Najang ditelasan pati,
balik ngaran ka Pakuan,
iyeu Sunan Burung Baok,
kantenan katampi suka,
kitu dawuh Sri Nalendra."
Ku Raden Imbang kadangu,
nyaksi kecap Patih Arga.

33. Ratu Timbanganten Aji,
geus nguping Papatih Arga,
nampi pangistren Sang Katon,
Dawuhan Ratu Pasehan:

barebu laksa tarima,
Hal. 8 mugi raja putra lulus,
Pangeran Anom Barahma.

II. PUPUH SINOM

34. Tembang Sinom kapiyarsa,
Sanggeus putus unjuk warti,
sor panyuguhan sadiya,
dek taruwang leueut patih,
Sanggeus tuwang leueut deui,
Den Patih Arga piunjuk;
pamit wangsul ka Pakuan,
Ratu Pasehan geus idin,
Raden Arga ti Timbanganten geus jengkar.

35. Nu mulih hanteu dicarita.
Kantun putra Siliwangi,
nya eta Sunan Barahma,
harita geus tetep linggih,
di Timbanganten nagari,
antara geus tilu minggu,
eta Pangeran Barahma,
disaur ka pancaniti,
enya eta ku Sri Nalendra Pasehan.

36. Diwuruk tata karama,
tata titi uda nagri:
"jeung deui ama teh ujang,
dek nurunkeun ngilmu budi,
di Timbanganten nagari,
menggah anu jadi ratu,
kudu apik sing sampurna,
ulah dek guguan teuing,
kana marga nu matak pondok baraya."

37. "Hade digugu ku ujang,
eta kana marga becik,
gogoda nu jadi pangkat.
Hal. 9 "Eta hanteu aya deui,
pitenah jalanna manis,
sing awas dina sakitu,
ulah dek beunang kagoda,
ku nu manis malar saji,
montong uwel ujang teh ku lepas basa."

38. "Wireh lain ka sasama,
basa anu akur ta'dim,
mowal pupul kapangkatan,
kamatikan kitu deui,
sok tara apes ku lantip,
tara ngewa ka nu lungguh,
nu sok kabendon cilaka,
lantaran nu geus kabukti,
ngagedekeun rahul bohong pala cidra."

39. "Nya nyaah ka nu ti handap,
atawa ka pangkat leutik;
anu matak kudu nyaah,
eta teh ka anu leutik,
bandana teu aya deui,
ngan bodo wurukeun wungkul,
sabab pinterna di menak,
enggon bodo di nu leutik,
kahilapan nu leutik perlu ditimbang."

40. Mun nyaah ka nu tihandap,
sok matak diasih deui,
ku nu saluhureunana,
Geus kitu adil yang widi,
kaula kalawan gusti,
menggah anu jadi ratu,
nu matak disebut menak,

ku sabab aya nu leutik,
kitu deui nu matak aya kaula."

Hal. 10

41. "Eta sabab aya menak,
kaula kalawan gusti,
gusti kalawan kaula,
hartina gitik ginitik,
marga kanimatan diri,
sukana nu jadi ratu,
kalawan anu ti handap,
ngulap masil mangku bumi,
eta kitu piwuruk ama ka ujang."

42. "Di Timbanganten nagara,
ujang lamun jadi Aji,
kudu ka Timbangantenan,
manah masing lantip budi,
carek basa cohag geuning,
ulah arek "gede hulu".
Sok matak deukeut pitenah,
ku sabab tilar pamilih,
hartina teh ujang ka Timbangantenan.

43. "Enya eta anu sabar,
henteu belik ku kanyeri,
mun aya nu nganiaya,
ngawiwirang kana diri,
kudu damel nimat hasil,
eta matak panjang umur,
sabar sobatna darana,
ari ka nu tara belik,
dipigeugeut ku mahluk saalam dunya."

44. "Tah sakitu heula-anan,
piwuruk ama sing harti,
ka nu saluhureun ujang,

terapkeun basa pamilih,
ulah kena iyeu aing,
anak Perebu nu agung,
embung akur tatakrama,
cara singa manggih kambing
Hal. 11 jol dirontok taya terang ka nu boga."

45. "Nu boga kambing teu suka,
tinangtu eta dibedil,
Tah kitu upama urang,
telenges yen ka nu leutik,
eta nu ngayakeun diri,
tangtuna nerapan hukum,
sok loba nu tanpadaksa,
ku lantaran tina bengis,
lolong pengkor teu bisa nyabak sorangan."

46. "Tah ujang sing inget pisan,
ulah cara dangu tadi,
keur waktu di Pajajaran,
loba-loba nu ka kuping,
eta ama hanteu ngiring,
mun adat cara kapungkur,
heug ayeuna geura jajah,
iyeu wawangunan negri,
wakil ama heug ronda iyeu jro kota."

47. Iring ku duwa ponggawa,
saksian ku duwa mantri,
helos ujang geura angkat."
Jung angkat putra Siliwangi,
teu nyembah adatna masih,
teu nyangkol eta pangwuruk.
Diiring ku mantri duwa,
pelesir ka jero nagri
nu ngaliwat hareupeunana disepak.

48. Aya nu ditampilingan,
Kaget ningal duwa mantri,
sahiji mantri ngelingan,
putra Imbang Jaya Patih:
"duh gusti juragan abdi,
Raja Sinatria Agung,
Hal. 12 masing emut ka piwejang,
nya eta anu teu idin,
lampah kitu anu dilarang ku rama."

49. Seug malik Sunan Barahma:
"aing teh teu hayang teuing,
diwuruk ku pantar siya,
siya lamun mindo deui,
dek ngomonganan ka aing,
siya ge dicabok tangtu.
Sumawon ku pantar siya,
nyawad pikarepeun aing,
najan rama Sri Maha Ratu Pasehan."

50. "Teu dek turut ka piwejang,
aing oge geus mangarti,
aing teu dek pindah adat,
resep nurut adat aing,
di Pajajaran ge aing,
lamun ama nyegah kitu,
ditugel Nata janggana."
Kaget mantri putra patih,
tuluy medal sila haturan ka raja.

51. Geus dongkap ka payun raja,
mantri unjukan ka gusti,
dicarios Sunan Brahma,
salaku lampahna tadi,
seep ditutur ku mantri,
ti awal dongkap ka tutup.
Kakuping ku Sang Pasehan

enggal ngalirik ka Patih
dawuh ratu: "geuwat saur Sunan Brahma."

52. Enggal dados Patih Imbang,
ku manten nyaur nu plesir,
Geus kasusul seug dicandak,
ka payuneun Sri Bopati,
Hal. 13 adatna eta teu leungit,
teu pisan nyangkol pangwuruk.
Dimanah ku Patih Imbang,
"kawas iyeu lain milik,
kana pimenakeun Timbanganten teya."

53. Sunan Barahma seug mandap,
mando di payuneun gusti.
Ngadawuh Ratu Pasehan:
"atuh mun kitu mah Patih,
pantes dipanjara beusi,
sabab anu laku kitu,
eta teh hukumanana,
nanding ka jalma teu eling.
Kitu deui ama teh teu weleh sugan."

54. "Teu turut bageur ayeuna,
sugan bageur isuk deui.
Tatapi ujang ayeuna,
kudu turut ka wawangsit,
ayeuna baris diganti,
pangwarah ama ka enung,
ayeuna baris dikiyas,
ditutup di jero bumi,
di Cawene koneng sajero ing guha."

55. "Saolah olah tatapa,
di jro guha kudu mikir,
sajro opat puluh dina,
pikeun dilanglangan patih.

Upami enggeus kapikir,
sanajan karek saminggu,
teu kedah pat puluh dina,
ti guha dilaan deui,
eta kitu ama teh nerapkeun kiyas

III. PUPUH KINANTI

Hal. 14

56. Kinanti panglejar kalbu,
Sunan Burung Baok ngalahir,
ngiring sakersa bendara.
Enggalna teu lami deui,
Raden Patih Imbang Jaya,
ti payun angkatna gasik.

57. Ka Ciwedang enggeus cunduk,
dek ngadamel tutup kai,
pikeun eta tutup guha.
Teu lami waktuna deui,
tutup guha geus sadiya,
ngali bumi geus sayagi.

58. Teu lami deui geus cunduk,
Ratu Pasehan geus sumping,
sareng Pangeran Barahma,
Ratu Pasehan ngalahir:
"he ujang Sunan Barahma,
ka guha geura pek manjing.

59. Enggal Sunan Brahma turut,
geus asup ka jero bumi,
nya - eta ka jero guha,
Lajeng ditutup sakali,
sayagi bok bilih medal,
cul ditilarkeun sakali.

60. Menak Timbanganten ratu,
enggal mulih sareng patih,
geus sumping ka jro nagara,
diraraoskeun jeung patih.
Sinigeug Ratu Pasehan,
nu keur ngetang dinten wengi

Hal. 15

61. Nyarioskeun nu ditutup,
Pangeran Barahma Sakti,
nu aya di jero guha,
Ceuk sakaol pancakaki,
eta Perbu Pajajaran,
Maha Raja Siliwangi.

62. Pangkagungan putra kitu,
sababna ibuna teh jin,
asalna tina nyupena,
pang kagungan geureuha jin,
dumugi kagungan putra
kayaktosan eta bukti,

63. Aya jin istri nu cunduk,
eta ti Jabalkap nagri,
pokna teh masrahkeun anak,
iyeu putra Siliwangi.
Sanggeusna masrahkeun putra,
eta jin istri seug balik.

64. Putrana lajeng dikukut,
ku Perebu Siliwangi,
nya-eta Sunan Barahma,
Kitu ceuk sakaol tadi.
kocap lampahna jro guha,
eta Sunan Brahma Sakti.

65. Wantuning rembes ing madu,.

tetesing andana wari,
teges terah ing kusuma,
Tina guha nerus bumi,
pondok lalakon didinya,
Sunan Brahma ana bijil.

66. Metuna di Duren Sewu,
di Pajajaran negari,
Hal. 16 tuluy marek ka ramana,
ka Perabu Siliwangi,
Kaget Sunan Pajajaran,
ningal putra Brahma Sakti.

67. Enggal diprios ku Perbu,
"na maneh Barahma Sakti
kapan di Ratu Pasehan,
di Timbanganten negari,
ayeuna didiyeu aya,
na kumaha mana balik?"

68. Sunan Burung Baok matur:
"sumuhun pariksa gusti,
abdi anu matak mulang,
ti Timbanganten nagari,
eta ku Ratu Pasehan,
lain ngawarah utami."

69. "Lain ngawarah keur ratu,
mana horeng jisim abdi,
dipake panjer nagara,
diruwang ka jero bumi,
eta di guha Ciwedang,
asup kaparentah nagri."

70. "Putra teh ngadon di hukum,
di Timbanganten nagari,
teu nyanten dek ditelasan,
ku Ratu Pasehan Aji,

ngan pitulung tuwang putra,
bubuhan bebek Sliwangi."

71. "Putra trus ka Duren Sewu,
ti Ciwedang nerus bumi,
Sadaya-daya kang putra,
nu mawi marek ka gusti,
supados rama seninga,
Hal. 17 "Kitu margina sim abdi."

72. Perbu Siliwangi bendu,
sanggeus nguping Brahma Sakti:
"Lamunna kitu petana,
Ratu Pasehan ka aing,
tipu daya ngarah anak,
mun taya Barahma Sakti."

73. "Meureun ama nu dikitu,
dihukum diarah pati,
eta ku Ratu Pasehan,
kurang ajar kumawani,
nya ayeuna diri ama,
nempuh ka hiji bapati."

74. Enggalna Batara tujuh
disaur ku Siliwangi,
eta nu tujuh Batara,
senapati ing nagari.
Nu hiji Batara Gangga,
ka duwa Batara Geni.

75. Ka tilu Batara Lindu,
Ka opat Tangtung Buwana,
ka lima Ider-buwana.
ka genep ka tujuh deui,
nu nulis hilap ngaranna,
duwa Batara téu uning.

76. Eta teh batara tujuh,

enggeus mangadep ka gusti.
Enggal Ratu Pajajaran,
ngutus ka tujuh batari,:
"ayeuna tujuh batara,
maneh leumpang masing gasik.

77. Tangkepan Pasehan Ratu
Hal. 18 "Di Timbanganten nagari,
sarta kudu dicangkalak,
enggeus montong tata deui,
dongkapkeun ka Pajajaran,
mun ngalawan teguh jurit."

78. "Helos bae buru-buru."
Batara tujuh seug pamit,
terus dangdan ka bumina,
Geus sadiya bral arindit,
sadiya kaperjuritan,
rantenna enggus sajagi.

79. Sinigeug Batara tujuh,
lalampahan keur di margi,
Kocap deui Sunan Brahma,
sanggeus unjukan seug nyingkir,
masisian ti nagara,
teu dikocap tempat calik.

80. Ayeuna diganti catur,
aya deui nu kawarti,
padukuhan Lebak Jaya,
Panembahan Sunan Sandi,
awas sadurung winara,
enggeus jadi maha resi.

81. Tegesna Pandita wiku,
duwa saderek teu ganti,
Anu hiji Sembah Dora,
lawan Kuwu Kandang Sakti.

Ari Sunan Sandi teya,
ramana Pasehan Aji.

82. Rehing Sunan Brahma kitu,
Sunan Sandi geus ningali,
Gancang ngutus hiji jalma,
putra Kuwu Kandang Sakti
Hal. 19 nyaur Pasehan Narpati
ka Timbanganten nagari.

83. Anu diutus geus kondur,
di margina teu diwarti,
Kocapkeun Ratu Pasehan,
geus nampi panyaur gasik,
enggalna Ratu Pasehan,
ti Timbanganten nagari.

84. Ka Lebak Jaya geus rawuh,
ngadeuheus ka Sunan Sandi,
Panembahan Pager Jaya,
karantenan Sunan Sandi,
ka putra enggeus ningalan,
nya eta Pasehan Aji:

85. "He Raden Pasehan Ratu,
ama anu mawi ngangkir,
hidep teh geus tangtu pisan,
bakal dicangkalak diri,
ti nagara Pajajaran,
utusan Sang Siliwangi."

86. "Ulah kajongjonan enung,
reh ing dek datang balai."
Kaget nguping Sang Pasehan,
nyembah matur naros tadim;
"putra teh naon margina,
anu matak Siliwangi."

87. Ka putra dek ngabelengu."

Sunan Sandi seug ngalahir;
"eta Perbu Siliwangi,
reh dongkap Barahma putra
nerus bumi ti Ciwedang
ka Pajajaran geus bijil.

Hal. 20

88. Ka ramana seug wawadul,
dipake panjer negari,
margi Perbu Pajajaran,
sanget benduna ka pati,
ari anu bakal dongkap,
batara tujuh geus pasti.

IV. PUPUH DANGDANGGULA

89. Dangdanggula kasepeting galih,
Sri Nalendra Sang Ratu Pasehan,
ka rama kalih pinaros:
"nun rama ageng bebendu,
sadaya-daya sim abdi,
reh putra rek mendak papa,
jiyad rama ulun,
supados wilujeng putra,
mugi-mugi pangnyinglarkeun eta blahi,
neda hibar kangjeng rama."

90. Sunan Sandi ka putra ngalahir:
"iyeu bae duwa kukuk bawa,
ari iyeu nu hiji teh,
cicikeun di Burungayun,
ti diyeu eureun sakali,
iyeu engke cai teya,
anu tina kukuk,
sanggeus dicicikeun teya,
kana lemah ku maneh kudu ditelik,
naon kajadianana."

91. Anu matak iyeu tanem cai,
jadi nyobi yen panayogyan,
iyeu mun kajadian teh,
nya eta di Burungayun,
maneh awet mangkon nagri.
Kitu deui diri ama,
Hal. 21 "nyobi ngelmu wiku,
lamun pareng kajadian,
ditarima kabodoan pangabakti,
ilmu buda ku yang maha."

92. Tangtu ama mowal ngambang pikir,
pangabakti ilmu ka budaan,
los bae ayeuna Raden!
Enggalna Pasehan Ratu,
geus mios ti Sunan Sandi,
liren tina Pasir Handap
enya eta Hunyur,
wetaneun Pasir Suriyan,.
Saenggeusna menak Timbanganten linggih
nelah Pasir Pangcalikan.

93. Saenggalna anu mangun gurit,
Kangjeng Ratu Pasehan geus dongkap,
eta ka nu dibujeng teh,
nya-eta ka Burungayun,
Enggal dicicikeun cai,
eta tina kukuk teya,
seep tina kukuk,
cai leungit tanpa musna,
saenggeusna eta nyerep kana bumi,
kakirut cai jro lemah.

94. Nyalampeurkeun sakabeh ka asih,
geus ka kirut yen ku cai tawa,
campur jadi cai gede,
beletuk ti Burungayun,

bijil jadi sirah cai,
juljol tina unggal liang,
terus matuh banyu.
Ratu Pasehan ningalan,
rendah manah, enggalna ti dinya mulih,
baris unjukan ka rama.

Hal. 22

95. Teu dicatur di margina deui.
Kocap sumping yen ka Lebak Jaya,
ka rama ngadeuheus mando,
geus payuneun rama ulun,
Sunan Sandi geus ningali,
Sang Pasehan dipariksa,
"cing kumaha enung,
naon kajadianana,
miceun cai eta nu kapanggih bukti?"
Dalem Pasehan unjukan:

96. "Jiyad ama parantos kabukti,
barang seep eta cai tawa,
kana lemah seep kabeh,
nya eta di Burungayun,
beletuk aya nu bijil,
jadi sirah cai loba."
Sunan Sandi nyaur,:
"tah eta jadi pertanda,
kabersihan diri maneh cara cai,
maneh kudu wuwuh sabar."

97. "Saha engke anu jadi aji,
kawuwuhan anu lantip sabar,
nya-eta Timbanganten teh,
geus nyata turunan isun,
saha anu jadi aji,
bedegong nu teu kaopan,
kaselapan Hindu,

bedegong ti Pajajaran,
lamun aya anu matuh milu cicing,
menak serang Pajajaran."

98. Tatapina ku ama ka uji,
lamun Nyai Maraja Inten Dewata,
boga anak ti Pakuan,
sarta mun lalaki tangtu,
eta anu boga milik.

Hal. 23 "di Timbanganten nagara,
adatna geus tangtu,
jadi meunang kabauran,
bedegongna kapan ayeuna kapanggih,
cacak ka maneh dahuwan."

99. "Hanteu tata hurmatna yen leungit,
lamun Maraja Inten Dewata,
boga anak jadi katon,
di Timbanganten ngaratu,
tangtu iyeu ngaran ratu nagri,
jadi meunang duwa ngaran,
sabab adat campur,
Tarogong kabedegongan,
Timbanganten kalulusan budi lantip,
kajaba mun Imbang Jaya."

100. "Saturunan tangtu manis,
muga masing katerasan,
nu nurun salasawios,
pendekna ayeuna enung,
iyeu kukuk eusi cai,
seug bawa ka Pajajaran,
mun maneh geus cunduk,
ka nagara Pajajaran,
iyeu kukuk bikeun ka Parameswari,
ka Maraja Inten Dewata."

101. "Sing dileueut ku Sang Sliwangi,

los sakitu wewekas si ama,
poma ulah arek poho.
Geuwat bae buru-buru,
ka Timbanganten nagari,
bok bilih kaburu datang,
utusan nu tujuh."
Sang Ratu Pasehan nyembah,
matur tadim: "neda jiyad rama gusti."
Sunan Sandi sambung dunga.

Hal. 24

102. Saenggalna Sang Pasehan Aji,
enggeus jengkar ti payun rama,
di margina teu diwartos,
Ka Timbanganten geus rawuh,
antara enggeus sawengi,
linggihna menak Pasehan.
Batara nu tujuh,
enggeus dongkap ka pamengkang
serta eta sadiya dongdos jiris,
rante beusina sadiya.

103. Kangjeng ratu Pasehan ningali,
mesem manah anjeunna sadiya,
geus parantos nganggo-nganggo,
barina mayunan kukuk.
Enggalna Pasehan Aji,
mariksa ka tamu teya,
"haturan tatamu,
carakep teuing sadiya,
matak teuing pikareuwaseun pikir,
siyeun ku beunang sadiya."

104. "Jeungna deui henteu samar galih,
kawas kawas nu ti Pajajaran,
utusan Perbu Pakuan."
Cong nyembah batara tujuh:
"leres satimbalan gusti,

abdi dalem mawi dongkap,
ngemban dawuh Perbu,
kedah nalenan bendara,
enya iyeu ku belenggu rante beusi,
duka teu terang margina."

105. Kangjeng ratu Pasehan ngalahir:
"teu sawios sumawon andika,
najan diri kaula ge,
tunggal kapurba nu agung,
kaprentah ka jiwa bumi."

Hal. 25 "ka nagara Pajajaran,
masrahkeun sakujur,
sumawonten ditalenan,
najan sanget diri ditelasan pati,
masrahkeun diri kapurba."

106. Kawuwuhan harita geus burit,
sukur pisan teu era ngaliwat,
sumangga geura borogod.
Enggalna batara tujuh,
geus rap nalenan Sang Aji,
eta Sang Ratu Pasehan,
ngutus mawa kukuk,
eta ka Batara Gangga.
Seug dicandak kukukna enggeus dicangking,
Ratu Pasehan geus jengkar.

V. PUPUH MIJIL

107. Tembang mijil menak rara tangis,
lampahna nu mios,
urang Timbanganten kabeh,
teu uninga menak leungit,
ponggawa jeung mantri,
leupas menak ngangluh.

108. Anu terang ingon-ingon gusti,
titiran kumeyor,
hayam jago bodas koneng,
pamatuk jeung suku kuning,
ningal nu lumaris,
hayam teh kumeruk.

109. Sok katunda menak keur lumaris,
ganti nu dicriyos,
Ka-kocapkeun di kaputren,
garwa Perbu Siliwangi,
Maraja Inten Dewata
Hal. 26 anjeuna ngadangu.

110. Saderekna Sang Pasehan Aji,
bakal kenging bendon,
keur dirawat dek dirante,
baris ditelasan pati,
ku Sang Siliwangi,
ku putra kawujuk.

111. Hanteu emut kana kedal jangji,
ka Sunan Brung Baok,
kana lakuna teu sae,
kari-kari Siliwangi,
lepat kana jangji,
siyeun kasiku.

112. Ku yang Jagat Pramesti,
dewa pada nongton,
ka nu medal ti kaputran,
Maraja Inten Dewata,
samargi-margi,
narima lumayu.

113. Pameswari ka raka teu pamit,
maling-maling mios,
hoyong nepangan saderek,

samemeh dihukum pati,
ku Sang Siliwangi,
palay heula tepang.

114. Jeung saderek, Sang Pasehan Aji,
sigeug nu keur mios,
nu prihatin manahna teh.
Ganti deui nu kawarti,
menak nu prihatin,
jeung batara tujuh.

115. Enggeus sumping ka sirah negari
Hal. 27 Pajajaran katon,
seug liren dina saketeng,
leson teu nangan seug calik.
Teu lami waktuna deui,
Gusti Lara Ratu

116. Ka saketeng harita geus sumping.
jeung raka barang gok,
ngarontok jeung nangis bae,
Maraja Inten prihatin;
"duh raka dipati,
haturan nu rawuh."

117. Kangjeng Ratu Pasehan ngalahir:
"duh yayi Karaton,
naha bet kitu nyai teh,
kawas anu maling-maling,
ti raka teu pamit,
naha mana kitu."

118. Maraja Inten matur jeung nangis:
"abdi geus rumaos,
tina geus iklas hate,
reh rayi ngadangu warti,
yen raka dipati,
ku Sang Maha Prabu."

119. "Baris diterapan hukum pati,
rayi tungtung sono,
bilih teu patepang bae,
anu mawi maling-maling,
lamun di jro nagri,
waktu kang dihukum."

120. "Bilih rayi ku Perbu teu idin,
hoyong tepang nongton,
dina waktuna engke teh,".
Ratu Pasehan ngalahir:
Hal. 28 he Maraja Putri,
meugeus ulah kitu."

121. "Ayeuna mah kiyeu bae nyai,
mulang deui helos,
iyeu kukuk ku nyai teh,
buru-buru candak mulih,
ka Perbu Sliwangi,
sanggakeun ku enung."

122. "Pangintunan ama Sunan Sandi
iyeu tilam sono,
nuhun lamun dileueut teh."
Maraja Inten Dewati
manahna geus surti;
enggal nyandak kukuk.

123. Lajeng mulih seug muru negari.
Sumping ka karaton,
Sang Perbu Siliwangi teh,
kasondong eta keur linggih,
dina korsi gading,
eukeur gunem catur.

124. Dideuheusan ku patih jeung mantri,
barang ret Sang Katon,
ningali ka garwana teh,

sarta bari ngambung wangi,
lir wangi Sawargi,
eta tina kukuk.

125. Kawuwuhan Kangjeng Siliwangi,
ngetab hoyong ngarot,
Kangjeng Perbu Siliwangi teh,
seug nyaur ka prameswari:
"na timana nyai
eta nyandak kukuk

Hal. 29

126. Seug piunjuk eta prameswari:
"sumuhun parios,
iyeu teh diarot
samemeh marios cai."
Enggalna Sliwangi,
eta nyandak kukuk.

127. Seug diarot sakalangkung wangi,
amis tiis raos,
bakating ku raosna teh,
ratu satengah teu eling,
nimat ngarot cai,
seep dina kukuk.

128. "Aduh biyang nyai nimat teuing,
engkang teh pinaros,
cai ti mana iyeu teh,
saumur kakara teuing
mendak nimat cai,
mun tiap sabuyung."

129. Nyai Ratu ka raka ngalahir:
"sumuhun parios,
iyeu anu dileueut teh,
kikintun raka dipati
ti Timbanganten nagari

kang Pasehan Ratu

VI. PUPUH PANGKUR

130. Tembang pangkur talipurna,
hurip waras Sang Perebu Siliwangi,
ka garwana mindo nyaur:
"naha kang Ratu Pasehan,
na di mana naha bet nyai geus weruh."
Maraja Inten Dewata,
ka raja seug matur deui.

Hal. 30

131. Sumuhun di kaca kaca,
sirah dayeuh Pajajaran ing negari
margina sim abdi tepung,
bilih engke teu patepang,
sareng akang Pasehan mun geus dihukum."
Enggal sang Perbu nambalang:
"Palang-siang eta rayi."

132. "Kang Pasehan dibabandan."
Carek Nyai Maraja Inten Dewati:
"Kayaktosan ditambalung."
Sang Perebu Pajajaran,
seug nimbalan ka Patih Arga,
carek ulah dibabandan,
kudu dilaan ku patih.

133. Sang-geus putus ngadawuhan,
Patih Arga enggal linggaring lumaris,
ka sirah dayeuh geus cunduk,
nyaram ratu dibabandan,
kudu laan rante beusina tambalang.
Enggalna Batara Gangga,
seug ngalaan rante beusi.

134. Geus ucul eta rantena,

Patih Arga kaget barina ngalahir:
"Na kumaha yayi ratu,
pun engkang nembe uninga,
anu matak iyeu kenging ditambalang."
Ratu Pasehan nambalang:
"Kantenan engke ge rayi.

135. Diparios ku Sri Maha,
ditu bae tataros teh raka patih,
ka anu kagungan bendu,
Kangjeng Perbu Pajajaran,
ayeuna mah kapalang geus caket rawuh,
sumangga bae ayeuna,
Hal. 31 urang ngadeuheus ka gusti."

136. Enggalna jung pada angkat,
Hanteu lami eta waktuna di margi,
geus sumping ka payun Perbu,
kasondong raja keur lenggah,
dina tempat karajaan bale agung,
wasta bale Majapura,
Ratu Pasehan geus linggih.

137. Sareng eta Patih Arga,
sami pada calik dina korsi gading,
Perbu Siliwangi ngadawuh:
"Haturan raka Pasehan."
Enggal menak Timbanganten nampi nuhun:
"Kasuhun kalingga murda,
kacangreud pangasih gusti,"

138. "Nu agung di Pajajaran,
anu murba marentah ka jiwa bumi."
Perbu Siliwangi nyaur:
"He raka menak Pasehan,
anu matak raka disaur ku tujuh,
ulah dek nyeri dek reuwas,
kajabi mun yaktos sidik."

139. "Sarehna geus kalaporan,
nya-eta ku Sunan Barahma Sakti,
lain muruk bakal ratu,
ka eta Sunan Barahma,
anu puguh ngahukum dipenta umur,
dipake panjer nagara,
lamun henteu pinter nyingkir."

140. Tangtu kalebon patiya,
rasa rayi yen ditipu daya pati,
nu matak kang rayi bendu,
ka salira kang Pasehan,
Hal. 32 coba akang ka rayi geura manyaut."
Ratu Pasehan unjukan:
"Nyanggakeun seca perniti."

141. "Pun raka teu pisan pisan,
gaduh tekad miwah ti pikir sajati,
namung pangwarah nu unggul,
tina teu kenging ku basa,
ku pun raka ditutup sina ngawiku,
di jero guha Ciwedang,
disepi supados mikir."

142. "Reh geus aya talma hina,
loba abdi dibiti sareng tampiling,
nu matak eta ditutup,
maksud opat puluh dina,
awon sae nutupkeun pangwarah angut,
sakitu pun raka dosa,
kasembahkeun nu sayakti."

143. "Lamun jadi kaawonan,
pun raka teh sadaya-daya angiring,
nyanggakeun duta panglawuh,
Kangjeng Perbu Pajajaran,
seug ngadawuh ka Patih Arga nu madum:
"Pek patih geura hukuman,

iyeu kang Pasehan bukti."

144. "Enggeus mangaku ngabuwang."
Patih Arga enggal nigaskeun perkawis:
"iyeu nu kudu dihukum,
Kangjeng Perbu Pajajaran,
Geus teu beunang sanajan ninggang di Perbu,
asup kana paribasa,
tamiang meulit ka bitis."

145. "Geus teu kenging diawahan,
bakal mendak neukteuk curuk dina pingping.
Hal. 33 nu matak kedah Sang Perbu,
nu meunang iyeu hukuman,
sabab nyorang cidra gede teu kaemut,
mungguh nu jadi nalendra,
geus durnita ku pangesti."

146. "Sakecap mungguh ing raja,
duwa kecap mungguh ing di bapa deui,
eta basa nu sakitu,
kudu jadi kapatihan,
lamun cidra matak pinanggih dihukum,
saperti gusti ayeuna,
anu nyorang cidra jangji."

147. "Ku satadi Sunan Brahma,
mun teu beunang diwarah marga utami,
najan ditelasan pupus,
lantaran teu kabageuran,
nampi suka, Kitu jangji Kangjeng Perbu,
kapan mundut disaksian,
ka papatih kangjeng gusti."

148. "Jenengan Ratu Pasehan,
anu pantes ditaur raksa ku abdi,
terah ing sunan tur mulus,
ratu tegesing budiman,

gusti teh bet teu geugeut ka anu kitu,
ratu nu satarab-asna,
manis budi kecap lantip."

149. Kangjeng Perbu Pajajaran,
ngarumpuyuk midanget hukuman patih,
bakating reuwas jeung ratug,
ngageuwat ampun-ampunan:
"duh cilaka kaula lamunna kitu,
perkara iyeu hukuman,
ayeuna ku kula patih.

150. "Ulah pinanggih ka kula,
da asal ge iyeu nu mere kasakit,
Sunan Barahma nu burung,
nu miceun kacilakaan,
ayeuna mah kudu dibalikeun hukum,
tuluskeun Sunan Barahma,
kudu ditelasan pati."

151. "Tatapi sadaya-daya,
sumawona mungguh Si Barahma Sakti,
sanajan kula nu merbu,
iyeu nu nigas hukuman,
liyan patih eta oge pon nya kitu,
pek bae Sunan Barahma,
kudu telasan ku patih."

152. "Ulah mateni ka kula,
kajeun anak tiningal kaula mati,
jeung sanajan oge hirup,
eta Si Sunan Barahma,
matak risi nyilakakeun ka perebu,
henteu kaop kaluhuran, ka bapa ge rek nampiling."

153. "Mana mending dipaehan,
eta kitu paneja kaula patih,
tah kitu menta diturut,"

Raden Arya Patih Arga,
nampi dawuh: "sumangga sakersa ratu,
sadaya-daya dawuhan,
siang wengi seja ngiring."

VII. PUPUH ASMARANDANA

154. Kasmaran pujaning ati,
Kangjeng Perbu Pajajaran,
siloka parahu dengdek,
meh ti lebuh ku lampahna,
tilar pamilih duduga
Hal. 35 malik reuwasna kapayun,
tinggal manah kapiyarsa.

155. Emut ka manah utami,
ningal ka Dalem Pasehan,
mandap manahna rumaos;
"he raka Ratu Pasehan,
kang rayi neda hampura,
neda agung nya bebendu,
nyanggakeun seca pramarta.

156. "Sarengna hatur tingali,
nu baris ngagentos menak,
di nagara Timbanganten,
reh Mraja Inten Dewata,
keur bobot tereh ngawona,
eta putrana geus tangtu,
teu hilap kersa kersa kang raka."

157. "Baris nu jeneng bupati,
di Timbanganten nagara,
tapi lamunna geus ngawo,
sarta pameget putrana,
ku raka kudu jenengan,
kakasihna Sunan Panggung,

Sang Ratu Panggung Pakuan."

158. "Tatapi engke pandeuri,
henteu nyarengan jeung engkang,
engke dina waktu mios,
ti diyeu baris dijajab,
jeung mowal sina badarat,
miosna turut istijrad,
dijajap batara tujuh
ngambah sajroning buntala."

159. Teges pikeun nerus bumi,
ari kang Ratu Pasehan
Hal. 36 "mios teh ti payun bae,
ka Timbanganten nagara."
Matur Sang Ratu Pasehan:
"pun raka barebu nuhun,
ngajeng-ngajeng diwaktuna."

160. Gancangna nu mangun gurit,
Ratu Pasehan pamitan,
baris jengkar arek mios,
Kangjeng Perbu Pajajaran,
idin ka raka rek linggar,
sampoyong ratu seug munjung,
ka Perbu sareng ka Arya.

161. Teu lami waktuna deui,
Dalem Pasehan seug jengkar,
di margina teu dicrios,
ka-kocapkeun geus sumpingna,
ka Timbanganten negara,
salamet nuhun rahayu,
berkah ka Timbangantenan.

162. Geus tetep ngadaton deui,
Sinigeug Ratu Pasehan,
ganti deui nu dicrios,

Maraja Inten Dewata,
jeung eta batara tujuh,
geus mios ti Pajajaran.

163. Angkatna nerus ka bumi,
dasaring putra kusuma,
bebek Sunan Sandi kahot,
Pager Jaya karantenan,
Maraja Inten Dewata
lepas lampahna lumayu,
gaduh aji teguh jaya.

Hal. 37

164. Metu pinggir Gunung Geulis,
seug nyaur hiji batara,
"di diyeu paman cicing teh,
dagoan mun tacan datang
kaula di diyeu betah,
dago dina pucuk gunung,
mangke ku kula diteang."

165. "Sabab iyeu Gunung Geulis,
patempatan kula,
kula jaganing pageto,
di diyeu hayang ngayangan,
wayahna paman dagoan."
Seug matur Batara Lindu;
"nun gusti unjuk sumangga."

166. "Siang wengi seja ngesti,
tatapi diri pun paman,
neda salin rupi bae,
ulah katawis manusa
kudu mindah maliwarna."
Maraja Inten Sang Ayu,
seug nepak hiji batara.

167. Satekane kang dumadi,
batara geus salin rupa,
jadi rupa badak cekong,
Teu lami deui waktuna,
Maraja Inten Dewata,
nerus bumi deui tuluy,
eta jeung genep batara.

168. Urut metu Maraja Dewati,
bijil cai langkung herang,
diinum ku badak cekong,
cai teh les deui musna,
teu kungsi seubeuh ngawedang,
kari-kari eta banyu
Hal. 38 seug bijil deui nembongan.

169. Barang dek diinum deui,
les deui banyu teu aya,
disebut ku badak cekong:
"iyeu Ci-sakti ngaranna."
Sigeug batara nu tinggal,
Maraja Inten kacatur,
geus karaos arek babar.

170. Bijil tina jero bumi,
sarengna genep batara,
eta di Munjul Panembong,
liren di Mandala Puntang,
di imahna Teguh Jaya,
babar Sang Ratu Ayu,
di imah Nyi Teguh Jaya.

171. Ari nu jadi paraji,
nya-eta nini Marana,
saumurna tukang nganteh,
dulur Nini Teguh Jaya.
Nini Teguh Jaya teya,

babuna eta Nyi Ratu,
Maraja Inten Dewata.

172. Da sanajan Sunan Sandi,
sarawuh Ratu Pasehan,
babuna nya-eta keneh,
nya ku Nini Teguh Jaya.
Kocapkeun eta nu babar
putrana pameget alus,
batara genep ubiyag.

173. Bungbeng pada ngala cai,
dina kukuk jajambaran,
aya ku lodong ku kele
batara genep daratang
Hal. 39 marawa cai sadiya,
nya-eta buwat wawasuh,.
Ari ngarala caina.

174. Nyeta di Cilaki-paksi,
barangna dek diwasuhan,
Nyi Ratu teu kersa bae,
sabab hanyir cai teya,
seug mundut cai nu enya,
pra batara deui tuluy,
ngala cai pabarencai.

175. Ti kulah ti sunge deui,
aya nu tina bangawan,
Ci-beureum ngalana teh
sakabeh geus pada datang.
Barang dianggo wasuhan,
eta nu kaanggo banyu,
cai ti Cibeureum teya.

176. Rabul pada ngala deui,
cai ti Ci-beureum teya,
batara marawa lodong,.

Teu lami deui waktuna,
batara genep geus dongkap,
sakabeh marawa banyu,
cai ti Cibeureum teya.

177. Maraja Inten Dewati,
enggal siram geus sampurna,
siramna bareng jeung orok
eta cai beunang nawa
ku pun aki Teguh Jaya
aki Marana nya kitu
ditumbal Nyi Ratu Rara.

178. Hurip waras putra putri
mugiya sing awet jaya
Hal. 40 putri barang geus siram teh,
harampang taya kasawat,
harampang cara teu babar,
raraosan Rara Ratu,
harampang cara parawan.

179. Sanggeus ditumbal ku aki,
tirap tumbal kajayaan,
Kocapkeun eta putra teh,
ku ibuna dijenengan,
ari kakasihna putra
Kangjeng Raja Sunan Panggung
sareng aki Teguh Jaya.

180. Maparin deui kakasih,
Kangjeng Raja Sunan Puntang,
najan aki Marana ge,
pada maparin jenengan,
Rahaden Imbang Nagara,
nini Teguh Jaya kitu,
jeung nini Marana teya.

181. Ari panglandi pun nini,

nya-eta Nyi Teguh Jaya,
"iyeu teh kakasihna teh,
Kangjeng Raja Purba Ningrat."
Ari ceuk nini Marana;
mana bae anu matuh,
eta anu kajadian."

182. "Kula ge neundeun kakasih,
Raden Wilaga kusuma."
Maraja Inten ngawalon:
"cing sugan ari seueur mah,
iyeu jenengan si ujang,
malah mandar panjang umur,
nyarengan loba putrana.

Hal. 41

183. Ceuk aki Marana deui,:
"muga-muga raja putra,
lamun dek loba putra teh,
putrana muga sing warna,
anu segut nu kumisan,
kajeun teuing loba bulu,
godeg bewos masing gagah,"

184. Kawantu nyangking negari,
sing aya sena patina,
Maraja Inten Karaton,
manahna asa disuwat,
ku aki Marana teya,.
Emutanana Nyi Ratu;
"lamun Ki Panggung Pakuan."

185. Beunangna mangku negari,
mun kasartaan jeung gagah,
aing genah temen hate,
mun boga anak kusuma,"
Mikir sajeroning manah

ku Nyi Ratu geus kamanah
putra baris ditapaan.

186. Emut kana gunung Geulis,
geus nunda hiji batara.
Enggal Nyi Ratu Karaton,
seug mupakat ka sadaya;
"cing nini aki sadaya,
kaula menta pirempug,
ari ras ku nu nonoman.

VIII. PUPUH SINOM

187. Sinom pamedaring manah,
pirempagna raja putri,
ka pra sepah-sepah:
cing mun iyeu murangkalih
Hal. 42 "lamun ditilar ku kuring,
kumaha iyeu nya nyusu,
kinten mowal aya sabab,
nu matak jadi hawatir."
Pok haturan Teguh Jaya jeung Marana:

188. "Najan baheula ibuna,
Nyi Ratu keur jabang bayi,
wilujeng dipinareupan,
eta ku cisusu sapi,
atawa cisusu kambing,
henteu burung panjang umur."
Maraja Inten Dewata,
padang galih nguping nini.
Lajeng bae mangkon orok disesepan.

189. Sarta bari dititimang,
diciuman bari nangis;
"ujang muga sing tawekal,
ayeuna ibu rek pamit,

seja muja semedi,
ibu rek tapa di gunung,
seja napaan ujang,
manawi baring supagi,
ujang ageng bisa mangku jadi raja."

190. "Di Timbanganten nagara,
tuturunan nini aki,
iyeu nyusu panungtungan,
mowal nyusu-nyusu deui,
lamun tacan ngajadi,
si ujang jumeneng raja
di Timbanganten negara,
ibu mowal waka balik,
ngadeuheusan ka nagara Pajajaran."

191. "Eh ujang ibu ayeuna,
neneda ka Yang Permesti.
Hal. 43 "muga muga diri ujang,
salamet jauh balahi,
nya cicing di nini aki,
Teguh Jaya maha wiku,
turut sapiwurukna,
poma ulah gindi pikir
muga-muga ujang bisa jadi raja."

192. Diusapan diciuman,
murubut cisoca bijil,
ngangres manah kawalahan,
ngemutkeun putra sahiji,
hanteu kendat-kendat nangis,
putra bari dipapangku
raos bakal papisah,
tacan tangtu tepang deui,
ngan paneda banget ka batara, dewa.

193. "Mugi-mugi iyeu budak,
jeung diri kuring pirbadi,

ku sabab baris papisah,
jeung ditinggal leutik-leutik,
muga pangasih Permesti,
sami-sami panjang umur,
tepang geus manggih darajat,
ujang geus jadi narpati
di nagara Imbang Jaya karantenan."

194. Lajeng Sang Putri Maraja,
ngahaturkeun murangkalih,
sasauran dumareuda,
murubut cisoca bijil,
ka aki jeung ka nini,
unjukan nu lemah-lembut,
hurmat dadasarna menak,
heg nitipkeun murangkalih:
"iyeu aki, nini kuring pasrah budak."

Hal. 44

195. "Geus sadaya-daya pisan,
masrahkeun siang lan wengi,
kuring teh mun kaparengan,
di dunya panjang nya hurip,
papada hayang papanggih,
Si ujang geus jadi ratu,
di Timbanganten nagara,
tapi poma pisan nini,
papacuan ulah rek loba rasiah."

196. "Kuring ayeuna dek ilang,
nilarkeun ujang di nini,
engke mun engkang Pasehan,
marioskeun jisim kuring,
sebatkeun bae ku nini,
ilang teu kantenan pupus,
ajal teu kantenan wapat,
teu jasa nerangkeun sidik,
nu kaunjuk ilang jatining sampurna."

197. "Samalah ayeuna pisan,
baris rek ical ti nini,
ari nu genep batara,
kantun di diyeu lalinggih,
unjukan heula ka nagri,
ka akang Pasehan Ratu,
panjang pariksa ka paman,
jawab sakumaha tadi,
mun geus lulus kawilujengan pariksa."

198. "Ujang mun geus ditarima,
ku Ratu Pasehan Aji,
iyeu nu genep batara,
gede katineung ka kuring,
hade pisan geura sungsi,
paman lamun kantun,
teang badak cekong teya,
eta dina Gunung Geulis
Hal. 45 "geus tinangtu jadi Sangiang Batara."

199. Batara genep unjukan:
"unjuk sumangga pilahir,
katampi kalih talinga,
dicangreud ku pucuk remi,
seja ngesto siyang wengi,
ku lingga murda kasuhun,
menggah di pun paman teya,
teu rek kapalang nya ngiring,
seja bela tumutur ti Pajajaran."

200. "Sabab lamun laku paman,
pegat ngiring raja putri,
seug mulang ka Pajajaran,
kantenan Bendu Sliwangi,
anggur kajeun suka ngiring,
paeh hirup seja tumut,
Maraja Inten Dewata,

nu matur katampi sari,
"rebu nuhun sareng iyeu ka sadaya."

201. "Sapu nyere pegat simpay,
atuh ayeuna sim kuring,
ngahaturkeun pangampura,
sarehna dikantun linggih,
mugi diwuwuhan deui,
nu tilar sareng nu kantun."
Maraja Inten Dewata,
barangna tutup wawarti,
dibarengan anjeuna ngaraga sukma.

202. Les ilang tanpa karana,
leungit ti payuneun nini,
Nini aki Teguh Jaya,
ngalahir sajro prihatin;
"pileuleuyan raja putri,
dungakeun anu dikantun."
Hal. 46 Kebat lampahna meswara,
Maraja Inten Dewata,.
Kacaturkeun geus aya di nu diseja.

203. Eta Sangiang Batara,
salebaking Gunung Geulis,
ku anjeunna geus kapendak
nekung brantang muja semedi,
seug digoda ku meswari,
bari ditepak ti pungkur,
gurubug Sang Yang Batara,
jadi badak cekong deui,
ditunggangan ku Maraja Inten Dewata.

204. Badak cekong terus mangkat.
Dongkap ka sapucuk wukir,
beh tempat kalangkung sirna,
dina pucuk Gunung Geulis.
Geus lungsur eta sang putri,

ku badak cekong dikantun,
jumeneng deui Sangiang,
salebaking Gunung Geulis.
Kantun Putri Maraja Inten Dewata.

205. Didinya geus nekung brantrang,
tenget nu keur muja semedi.
Kocap Jiwata Wasanga,
Dewa Marawolu deui,
ti Suralaya sarumping,
utusan Batara Guru,
nyaksi nu eukeur tatapa,
tuluy digoda sakali,
para dewa sadayana jadi macan.

206. Teu lami deui waktuna,
lampah nu keur muja semedi,
ngan balangah ngiceup macan
direret les leungit putri
Hal. 47 lampah nu muja semedi,
ngaraga sukma linuhung,
dipindingan Angga Nata,
Sunan Ratu Galuh nitis,
Nu ngagoda para dewa kawirangan.

207. Para dewa pada pada bubar,
ka Suralaya marulih;
Eta anu dicalikan,
enya eta Gunung Geulis,
sukaeun dititih putri,
ayeuna eta teh gunung,
carek saunggeling beja,
eta lain Gunung Geulis,
tina sabab ayeuna enggeus kapurba.

208. Ku Maraja Inten Dewata,
ayeuna mah Gunung Putri,
di Timbanganten nagara,

menakna yen putra-putri,
engkena geus jeneng aji,
putra putri Sunan Panggung,
eta teh sok dilanglangan
utusan sang raja putri
enya eta ku badak cekong Sangiang.

209. Sigeug anu keur tatapa,
eta dina Gunung Geulis,
keur meujeuhna nekung brantrang,
banget anu muja semedi.
Ganti nu kacatur deui,
Dalem Pasehan dicatur;
geus kalaporan batara
reh gusti parameswari,
enggeus ngalih ti nagara Pajajaran.

210. Linggih di Mandala Puntang,
geus babar putra lalaki.
Hal. 48 jenengan Panggung Pakuan,
putra katilar prihatin,
ibuna geus tanpa lebih,
duka ngaler duka duka ngidul,
nya ilang tanpa karana,
nu kantun putra prihatin,
dirorokna ku pun nini Teguh Jaya,

211. Mesem Sang Ratu Pasehan,
nguping batara pilahir,
nyaur sajeroning manah:
"di Timbanganten negari,
lamun henteu kitu mikir,
lain anak maha wiku,
di Timbanganten negara,
terah ing andana wari."
Saenggalna Ratu Pasehan narima.

212. Batara genep amitan,

reh geus dimanah ku gusti,
dek mulang ka Pajajaran,
Ratu Pasehan ngidinan,
Gancang ing nu mangun gurit,
batara genep geus mundur,
ngabujeng parameswara,
nu tapa di Gunung Geulis,
enggeus pada jadi Sang Yang Batara.

213. Sinigeug genep batara,.
Kocapkeun Pasehan Aji,
budal sawargi-wargina,
ngalayad putra meswari,
di Mandala Puntang nini,
nyandak eta Sunan Panggung,
Sumping ka Mandala Puntang
tidinya keresa aji
dialihkeun ka Dayeuh Manggung nagara

Hal. 49

214. Tetep jeung Ratu Pasehan.
ngarorok putra meswari,
nyeta raja sinatriya,
di Dayeuh Manggung negari,
putra kalangkung prihatin,
ayana di Dayeuh Manggung,
ti alit dongkap ka bujang.
Gancangna nu mangun gurit,
beuki ageung Rahaden Panggung Pakuan.

IX. PUPUH KINANTI

215. Kinanti pangebat catur,
ayeuna malikan deui,
putra Perbu Pajajaran,
nu goreng adat berewit,
nya-eta Sunan Barahma,

anu rek dihukum pati.

216. Ku patih Arga disusul,
ka eta tempatna ulin,
Sunan Brahma geus uninga,
bakal ditangkep ku patih,
sarta baris ditelasan,
Rahaden Barahma Sakti.

217. Anjeunna seug geuwat kabur,
sarta lari nerus bumi,
ngambah sajroning buntala,.
Teu lila waktuna deui,
Ta Pangeran Barahma,
bijil di Cikali-paksi.

218. Sisi bangawan Ci-manuk,
nya-eta palebah Sanding,
rek mubus ka Dayeuh Handap,
ka eta Baraja Keling.
Kocap Raden Patih Arga
Hal. 50 nu dek nangkep Brahma Sakti.

219. Nu dek ditangkep geus kabur,
ditutur lacakna sidik,
nerus sajroning buntala,
ngahuleng Rahaden patih
lajeng ngawatek ajina,
seug dikirut eta bumi.

220. Didamel lemah sagandu,
manjur ajina papatih,
ajina Taji-malela.
Kocap Sunan Brahma Sakti,
rasana mah jongjon angkat,
bijil ti Cikali-paksi.

221. Puguh malik deui linglung,

barang gok payuneun patih,
di jro dayeuh Pajajaran,
Sunan Barahma ningali,
rumpuyuk sila jeung nyembah,
pasrah jeung nyanggakeun diri.

222. Den patih deui ngadawuh:
na kumaha Brahma Sakti,
maneh mana bet bantahan,
teu turut ka Siliwangi,
sumawon pantar andika,
wajib hurmat beurang peuting,"

223. "Cacakan kami ge turut,
marentah ka perbupati,
di sajero Pulo Jawa,
eta kabeh unjuk warti,
ka Sang Ratu Pajajaran,
kaprentah ka jiwa bumi.

Hal. 51

224. "Na ari maneh teu turut,
sagala pituwah mungkir,
coba kami menta sabab,
maneh anu matak mungkir,
teu turut ka Pajajaran,
menta jawab anu sidik.

225. Sunan Brahma nyembah matur,
"sumuhun dawuh mang patih,
nyanggakeun dikaireugan,
margina teu turut abdi,
ka Perebu Pajajaran,
abdi aya nu dipamrih."

226. "Menggah ka Sliwangi Perbu,
geus mowal bae sim abdi,
turut kana sawurukna,

ku abdi mowal diiring,
abdi keur nyiyar dunungan,
anu sajatina diri."

227. "Kadigjayan nu ditumut,
nu dipake pasang giri."
Patih Arga seug mariksa,:
"da ayeuna maneh pasti,
diri maneh ditelasan.
hukuman Perbu Sliwangi."

228. "Dosa maneh anu tangtu,
ngabarubahkeun negari,
wani ngabohong ka raja,
mitenah hiji bopati,
menak bener disasalah
eta mowal enya teuing."

229. Sunan Barahma piunjuk,:
"panuhun jisim abdi
ulah cios ditelasan,
Hal. 52 "ditukeur bae ku abdi,
sakasusah Pajajaran,
ditanggel ku jisim abdi."

230. "Siang wengi seja tumut,
sanggem jadi senapati,
naon kasusahna raja,
baris diiring ku abdi."
Dawuh Arya Patih Arga:
"mun kitu mah maneh pikir."

231. "Hayu ngadeuheus ka Parbu,"
Matur: manga Brahma Sakti.
Gancang ing nu dicarita,
terus ngadeuheus ka gusti,
Geus sumping ka payun raja.
Kocap Perbu Siliwangi.

232. Ka Patih Arga ngadawuh:
'na kumaha Raden Patih,
kapan kudu ditelasan,
bet ayeuna masih hirup?
Enggal matur Patih Arga:
"sumuhun timbalan gusti."

233. "Iyeu menta tukeur umur,
sanggup jadi sena-pati,
tadah sakawegah tuwan,
siyang wengi seja ngiring;
Kangjeng Perbu Pajajaran
buligah manahna gusti:

234. "Lamun sanggup kitu sukur,
ayeuna diperih pati,
eta di Galuh negara,
putra Perbu Braja Sakti
jenengan Baraja Denda
eta teu taluk ka kami

Hal. 53

235. "Ari tempo rama parbu,
Kangjeng Perbu Mundingwangi
kabawah ku kangjeng rama,
ayeuna ka kami mungkir,
tibatan daek ngawula,
anggur sanggup wani jurit."

236. "Ayonan ku maneh kudu,
lamun enggeus taluk jurit,
ka diyeu ku maneh bawa,
kaduwa di Majapait,
eta Perebu Wiyangga.
ku maneh talukeun deui."

237. Rahaden Barahma matur:
"ngiring sakeresa gusti,

namung sim abdi ayeuna,
ti gusti neda pertawis,
nawiskeun utusan tuwan,
nambut pajenengan gusti."

238. "Makuta wakil perebu."
Kangjeng Perbu Siliwangi,
mupakat ka Patih Arga,
reh kitu unjukna deui,
matur Raden Patih Arga:
"idinan bae ku gusti."

239. "Leres pisan eta kitu,
samalah kedah disalin,
iyeu pajenengan putra."
Dawuh Perbu Siliwangi,
"ngiring rempag Patih Arga,
geus teu ngaborongkeun patih."

240. Asta karajaan Parbu
dipasihkeun ku Sliwangi,
ka eta Pangeran Brahma
Hal. 54 enggeus dianggo sayagi,
enggal digentos jenengan,
ku Rahaden Arga Patih.

241. Pangeran Gagak Lumayung,
jeneng di sajro wawakil,
Parabu Santang Pertala,
nalukeun ka Pulo Jawi.
Teu lami deui waktosna
geus pamit ti payun gusti.

242. Pangeran Gagak Lumayung,
melesat ti payun gusti,
angkat ngambah madea gantang
kawantuna terahing jin,
Teu lami deui waktuna,

ka nu diseja geus sumping.

243. Nya eta ka nagri Galuh,
geus lebet ka pancaniti,
tepang jeung Baraja Denda,
kaget barina ngalahir:
"iyeu teh anu ti mana,
tarojog tanpa wiyarti."

X. PUPUH PANGKUR

244. Pangkur ngayuda kenaka,
Braja Denda mariksa ka nu sumping;
"nu ti mana iyeu ratu,
hanteu gugur hanteu hujan,
jol payuneun sumangga gancangkeun maksud,
aya naon nya keresa,
sareng kalih naros deui."

245. "Banjarkarang panglayungan
tuwang bumi nya bali geusan ngajadi?"
55 Matur Pangeran Lumayung:
"iyeu Perbu Kean Santang,
senapati Pajajaran ngambah utus,
seja nalukeun bendara,
Brajadenda senapati."

246. "Reh tempo Prabu Janggala,
daek tumurut ka Perebu Munding Wangi,
Ratu Galuh tumut taluk,
ayeuna Baraja Denda,
henteu taluk ka Siliwangi abong pamuk."
Baraja Denda nambalang:
"eh Kean Santang perjurit."

247. "Iyeu pun Baraja Denda,
besuk taluk wus pecah dada saiki,"

Nambalang Gagak Lumayung:
"naon ku Baraja Denda,
nu dianggo pikeun pasanggiri cucuk?"
Ceuk Ratu Baraja Denda;
"iyeu pedang reujeung keris."

248. "Mun teu teurak ka andika,
nyata estu turunan kamulyan aji."
Enggal duhungna dicabut,
seug ditewekeun ka Santang,
henteu teurak duhung Braja Denda ngeluk,
duwa tilu kali newekna,
batan teurak kalah ngelik.

249. Kerisna Baraja Denda,
geus merengkel murungkut cara titinggi,
Enggal diganti pangbunuh,
Braja Denda nyandak pedang,
dibunuhkeun jekuk ka Gagak Lumayung
meunang sapuluh bunuhan
tanggah Santang hanteu busik.

Hal. 56

250. Kalah parotong pedangna
enggeus raceng ting baliyur kana bumi,
Baraja Denda ngadawuh:
"geura males Kean Santang."
Enggal males Pangeran Gagak Lumayung,
dicekel Baraja Denda
ngoceak tobat teu wani.

251. Raosna Baraja Denda,
keur dicekel asa seuneu tutung diri.
Enggalna anjeunna taluk,
harita enggeus dicandak,
beng ka wetan ka tempat denta dicandak.
beng ka wetan ka Ampel denta dijugjug
Geus sumping ka Ampeldenta,

nya kitu bae nu jurit

252. Carita buru gancangna,
Ampeldenta sareng Ratu Majapait,
senapatina nu taluk,
ratuna tinggal nagara,
ngejat mabur siyeuneun Gagak Lumayung,
senapatina kabandang,
ka Pajajaran negari.

253. Kanjeng Perbu Kean Santang,
enggeus mulih ti nagara Majapait,
ka Pajajaran geus rawuh,
sakabeh eta talukan,
kasanggakeun ka Siliwangi Perebu
ku Siliwangi katampa,
genah manah Siliwangi.

254. Raden Santang Peretala
geus kamashur perjurit pakuning bumi,
di Pulo Jawa kamashur,
Kangjeng Perbu Pajajaran,
geus kagungan pakuning bumi nu punjul
Hal. 57 di mana aya nu baha
Santang Pertala nu ngusir.

255. Dedel andelan nagara,
tambah nyaah Kangjeng Perbu Siliwangi
ka Raden Gagak Lumayung,.
Kocap harita di Jawa,
agamana sadayana masih Hindu,
kamatihanna istijrad,
ngelmu kabudaan masih.

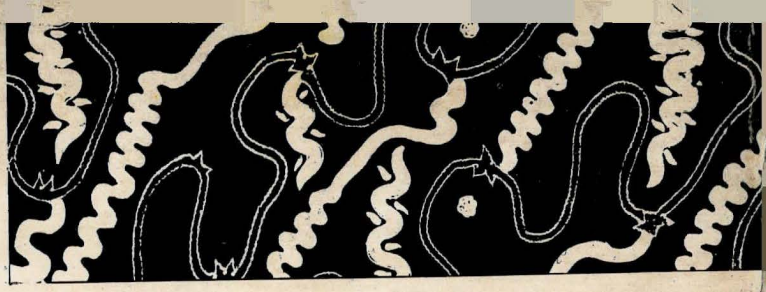
256. Sinigeug Santang Pertala
anu eukeur didamel senaning pati,
Kocapkeun di Dayeuh Manggung,
geus ageung Panggung Pakuan,

ditikahkeun ka Ratna Dewata Ayu,
putra Patih Imbang Jaya,
Patih Timbanganten nagri.

257. Nitis rembesing kusuma
warna na teh ratu budiman perniti
dasar ibu jadi wiku,
barang putra geus ngaraja,
Maraja Inten lungsur tapa ti gunung
dipapag ku Patih Arga,
ka Pajajaran geus mulih.

258. Lami-lami prameswara,
gaduh deui duwa putra ti Siliwangi,
anu hiji istri punjul,
kakasihna Rara Santang,
nu pameget Raden Walangsungsang bagus,
tetepna di Pajajaran,
putra putri berebudi.

TAMAT



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustak
Jenderal
8

